

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.⁵ Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama.

Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu: 1. Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya. 2. Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *esprit de corps*. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya. sebagai satu resiprositas. Kelompok tersebut belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah *crowd*, *class*, *primary* dan *secondary group* dan organisasi besar.⁶ Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang

⁵ Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

⁶ Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137-138

artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat adalah society yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem social. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁷

Untuk pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat, akan dijelaskan beberapa para ahli yaitu : a. Karl Marx, Masyarakat adalah : suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis. b. Max Weber, Masyarakat adalah : suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. c. Selo Soemardjan, Masyarakat adalah : orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusiamanusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

b. Pengertian Peran Masyarakat

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Adapun menurut Soerjono Soekanto “Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.⁸ Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Masyarakat sebagai suatu kelompok

⁷ Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

⁸ Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Parsada, hal.43

manusia yang dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan dibawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan.⁹ Peran masyarakat Peran masyarakat memiliki makna yang sangat luas, para ahli mengatakan bahwa partisipasi atau peran masyarakat pada hakekatnya adalah dari sikap dan perilaku namun batasannya tidak jelas, akan tetapi mudah dirasakan, dihayati dan diamalkan namun sulit untuk dirumuskan. Peran masyarakat adalah keikutsertaan individu, keluarga dan kelompok masyarakat dalam setiap menggerakkan upaya kesehatan yang juga merupakan tanggung jawab kesehatan diri, keluarga, dan masyarakat. Peran masyarakat adalah proses untuk :1. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab. 2. Mengembangkan kemampuan untuk bisa menyadari akan pentingnya kesehatan.

Peran masyarakat dalam bidang kesehatan adalah keadaan dimana individu, keluarga maupun masyarakat umum ikut serta bertanggung jawab terhadap kesehatan diri, keluarga ataupun kesehatan masyarakat lingkungannya. Tujuan peran masyarakat untuk: 1. Meningkatkan peran dan kemandirian, dan kerjasama dengan lembaga lembaga non pemerintah yang memiliki visi yang sesuai.2. Meningkatkan kuantitas jejaring kelembagaan dan organisasi non pemerintah dan masyarakat. 3. Memperkuat peran aktif masyarakat dalam setiap tahap dan proses pembangunan melalui peningkatan jaringan kemitraan dengan masyarakat.

c. Bentuk – Bentuk Peran Masyarakat

Bentuk peran masyarakat adalah kegiatan/aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Masyarakat memiliki beragam peran, antara lain:

1. Peran Ekonomi: Masyarakat berkontribusi dalam aktivitas ekonomi melalui produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa.
2. Peran Sosial: Masyarakat membentuk hubungan sosial, kelompok, dan komunitas yang memungkinkan interaksi, dukungan, dan identitas sosial.

⁹ Eko Handoyo. 2015. *Studi Masyarakat indonesia*. Yogyakarta: Ombak, hal. 2

3. Peran Politik: Masyarakat berpartisipasi dalam proses politik, termasuk pemilihan umum, advokasi kebijakan, dan pemantauan pemerintahan.
4. Peran Budaya: Masyarakat menjaga dan meneruskan tradisi, nilai, dan norma budaya, serta menciptakan karya seni dan ekspresi kultural.
5. Peran Lingkungan: Masyarakat bertanggung jawab dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan alam, termasuk pemeliharaan sumber daya alam dan penanggulangan dampak lingkungan negatif.
6. Peran Pendidikan: Masyarakat mendukung sistem pendidikan dengan memfasilitasi pembelajaran informal, dukungan terhadap institusi pendidikan, dan partisipasi dalam proses pendidikan.
7. Peran Kesehatan: Masyarakat berperan dalam menjaga kesehatan individu dan komunitas, termasuk melalui promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan akses terhadap layanan kesehatan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran masyarakat adalah faktor internal, eksternal dan kemampuan. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor internal yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yaitu umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan dan lain sebagainya.
2. Faktor eksternal adalah semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program tersebut, antara lain pengurus Desa, tokohmasyarakat, Pemerintah Daerah, pihak ketiga (LSM, Yayasan sosial, Perguruan Tinggi) Menurut Slamet (1994), faktor karakteristik individu dapat mempengaruhi aktivitas kelompok, mobilitas individu dan kemampuan finansial. Dari empat variabel karakteristik masyarakat yang diteliti hanya variabel usia dan tingkat pendidikan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi. Sedangkan tingkat pendapatan dan jumlah beban keluarga tidak berpengaruh secara signifikan.

Faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikannya, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan cepat

tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara peran serta yang diberikan. Menurut Turner, tingkat pendapatan akan memberi peluang yang besar bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, karena mempengaruhi kemampuan finansial untuk berinvestasi dengan mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai sesuai dengan prioritas dan kebutuhannya. Begitu juga dengan faktor lama tinggal seseorang dalam lingkungan pemukiman atau status kepemilikan lahan atau hunian akan mempengaruhi seseorang untuk bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan bersama (Panudju, 1999). Waktu luang seseorang untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat juga dipengaruhi jenis pekerjaannya, banyak warga yang telah disibukkan oleh pekerjaan utama atau kegiatannya sehari-hari.

Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa faktor internal meliputi kemauan berupa sikap dan motivasi serta kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Sedangkan faktor eksternal berupa kesempatan yang mendorong individu untuk ikut berpartisipasi dalam program, berupa pemberian akses partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan terwujud sebagai suatu kejadian nyata apabila terpenuhi faktor-faktor yang mendukungnya, yaitu a) adanya kesempatan, yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh orang tersebut bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi; b) adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut.

3. Adanya kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, bisa berupa pikiran, tenaga, waktu, atau sarana dan material lainnya. Kemauan dan kemampuan merupakan potensi yang dimiliki oleh pelaku secara individu ataupun kelompok. Sedangkan kesempatan lebih dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan di luar diri pelaku. Tingkat kemauan ditentukan oleh faktor yang

bersifat psikologis individu, seperti harapan terhadap manfaat program dan motivasi terlibat dalam program. Dorongan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sangat tergantung pada besarnya harapan akan tercapainya tujuan tersebut.

Harapan mendapatkan manfaat atau imbalan tertentu, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya, merupakan sumber motivasi bagi seseorang untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Selain itu, tingkat penguasaan informasi mengenai program merupakan faktor yang dapat menimbulkan kemauan seseorang untuk berpartisipasi.¹⁰

2. Konsep Pelestarian Kesenian

a. Pengertian Pelestarian Kesenian

Pelestarian kesenian adalah usaha untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya dalam bentuk seni agar tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Ini melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk dokumentasi, pendidikan, promosi, dukungan keuangan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam praktik seni tradisional dan kontemporer.

Kesenian adalah bagian penting dari kehidupan. Seni tidak hanya menjadi kebutuhan bagi orang kaya yang hidup berkecukupan, tetapi juga kebutuhan bagi orang miskin yang hidup dalam kemiskinan. Perubahan zaman mempengaruhi munculnya perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Kebudayaan yang telah diciptakan sebelumnya oleh manusia dalam berbagai kelompok dan wilayah yang menghasilkan keragaman budaya yang pada akhirnya harus menghadapi perubahan. Auguste Comte menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan kajian dinamika sosial, dimana perubahan tahap kehidupan manusia dimulai dari tahap teologis, metafisik dan positivistik. Selain comte,

¹⁰ Siti Robiah Nurbaiti, *faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian*, volume 14 2017 hlm 224-228

Emile Durkheim juga membagi tahap perubahan menjadi dua yaitu perubahan dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik.¹¹

Pelestarian tentu tidak bisa berjalan dengan sendirinya tanpa melibatkan semua elemen, terutama masyarakat. Kesenian beredap yang merupakan kesenian budaya lokal masyarakat Desa Talang Sali yang lambat laun jika tidak dilestarikan akan mendekati kepunahan. Hal tersebut sudah mulai terjadi karena berbagai faktor penyebab. Adapun faktor-faktornya, yaitu: faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternalnya adalah dengan berkembangnya arus globalisasi dan teknologi yang semakin pesat, sedangkan salah satu faktor internalnya adalah masyarakat kurang paham terhadap pentingnya budaya lokal. Beberapa bentuk warisan budaya nasional harus ditetapkan dan dilestarikan dengan melestarikan seni sebagai warisan budaya daerah setempat bentuk warisan budaya tertentu dapat berupa warisan fisik dan warisan non fisik. Warisan semacam ini milik daerah masing-masing yang menjadi ciri khas budaya dan seni mereka. Setiap warisan budaya wajib dimanfaatkan sehingga warisan budaya dapat tetap lestari dan dinikmati oleh generasi penerus.

Generasi penerus dan juga masyarakat memiliki peran dan menjadi faktor pendukung utama untuk melestarikan kesenian beredap. Jika tidak dilestarikan melalui adanya peran masyarakat serta pemuda sebagai generasi penerus, maka Tradisi Seni Beredap lambat laun akan mendekati kepunahan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran penuh peran masyarakat dan generasi penerus dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian beredap sebagai salah satu “aset dan icon” Desa Talang Sali. Pelestarian adalah suatu proses atau tehnik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri.

Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini. Yang

¹¹Agus Sudarsono, Pengantar Sosiologi Konsep Dasar dan Penerapannya (Yogyakarta :Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) hal. 119

bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayanya. Sebagai tekad untuk melindungi eksistensi bentuk budaya, hal ini berarti budaya yang dilestarikan tersebut tetap eksis dan dikenal luas, meskipun semakin lama semakin kabur atau terlupakan dalam perjalanan perkembangannya.

Kebangkitan kegiatan budaya sangat dibutuhkan untuk mendukung program konservasi seni. Karenanya, ayat-ayat budaya perlu direvisi dan ditafsirkan ulang. Interpretasi baru yang menjadi sorotan ketika mengkaji perbandingan kritis dengan berbagai masalah dan juga perkembangan budaya asing. Revitalisasi menurut Profesor Chaedar Alwasilah, diantaranya: a. Adanya kesadaran seni budaya ditandai oleh pengetahuan akan adanya berbagai seni budaya yang masing-masing mempunyai jati diri beserta keunggulan-keunggulannya. b. Adanya sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami seni budaya bangsa dan daerahnya sendiri dengan kata lain kesadaran untuk saling mengenalkan. c. Adanya pengetahuan akan adanya riwayat perkembangan seni budaya di berbagai tahap pada masa silam. d. Merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya kita sendiri dari unsur budaya asing yang dianggap dapat meningkatkan harkat bangsa.¹² Ada beberapa keuntungan melestarikan karya seni yaitu:

a. Media komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial harus saling berkomunikasi. Secara naluriah, mereka didorong oleh kebutuhan untuk mengungkapkan berbagai perasaan, reaksi, opini, sikap, dan pengalaman batin (termasuk intuisi). Salah satu alat komunikasi itu adalah seni. b. Sebagai Hiburan Seni dan karya seni dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan yang telah mereka miliki. Orang juga membutuhkan hiburan untuk membantu menghilangkan pikiran yang mengkhawatirkan setelah selesai bekerja dan memenuhi kebutuhan mereka.

¹² Muchamad Chayrul Umam. 2014. *Upaya Pelestarian Kesenian* di Dusun Singosaro, Desa Sidu Agung, kecamatan tempurung, kabupaten magelang. Fakultas ilmu sosial. Universitas negeri yogy. Hal 123-125

b. Sebagai sarana pendidikan

Sebagai sarana pembelajaran, seni memiliki dua keunggulan, yaitu pendidikan dapat diterima oleh siswa, dan memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan memahami seni tradisional yang harus dipertahankan oleh generasi muda.

c. Sebagai upaya pelestarian

Kesenian tradisional Saya berharap dengan adanya kesenian khususnya kesenian tradisional dapat melestarikan kesenian. Ini dapat dikembangkan dengan memadukan seni tradisional untuk menciptakan karya baru. Selain itu, seni dapat menjadi aset yang berharga sehingga membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat, seperti penghasilan tambahan dari pertunjukan budaya dan forum acara lainnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pelestarian Kesenian

Pelestarian seni tidak diragukan lagi merupakan kewajiban moral, yakni melestarikan budaya lokal yang menjadi lambang daerah masing-masing. Seni dan budaya manusia pasti akan berubah dari waktu ke waktu. pengaruh Perkembangan zaman yang diwariskan dari generasi ke generasi memaksa generasi tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan budaya yang tak terelakkan. Perkembangan teknologi informasi memiliki dampak positif dan negatif.

Selain itu, terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kelestarian budaya lokal. Secara eksternal, pengaruh negara-negara luarlah yang mendorong perkembangan dan kemajuan budaya daerah. Faktor internal adalah faktor masyarakat itu sendiri, yang merupakan mesin dan pendukung untuk memelihara budaya dan seni daerah. Dalam melestarikan kesenian dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Culture Experience*, cara ini adalah dengan cara kita terjun langsung untuk mempelajari budaya masing-masing daerah sesuai daerahnya. Contoh suku sunda mempelajari tari jaipong atau pencak silat. Hal ini penting untuk dipelajari dari generasi ke kegenari agar tetap lestari sehingga kita dapat memperkenalkan sekaligus mempertontonkan budaya kepada orang banyak bahkan pada dunia.

b. *Culture Knowledge*, cara ini yaitu dengan membuat pusat informasi kebudayaan masing-masing, sehingga setiap orang dapat dengan mudah untuk menemukan informasi tentang suatu kebudayaan suatu daerah. Di era modern sekarang ini situs website bisa menjadi alternatif yang mudah untuk dijadikan sarana menyediakan segalan sumber informasi tersebut.¹³

3. Konsep Nilai-Nilai Budaya Lokal

a. Pengertian Nilai-Nilai Budaya Lokal

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.¹⁴

b. Pengertian Budaya Lokal

Budaya lokal adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya lokal juga merupakan pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan

¹³Ana Irhandayaningsih, *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*. ANUVA Volume 2 (1): 19-27, 2018 hal. 23

¹⁴Desi Ramadina Dkk, *Nilai-nilai budaya dan Upaya pembinaan aktifitas keagamaan di MTS N Bantul*. volume 4. Hal 155-158

sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri.¹⁵

c. Bentuk - Bentuk Nilai Budaya Lokal

Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu : 1. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas) 2. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut 3. Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat). Dengan demikian Nilai-nilai Budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai- nilai budaya dan kebudayaan tidak dapat terlepas dari beberapa hal penting berupa simbol-simbol dalam masyarakat, sikap atau perilaku yang tumbuh dalam masyarakat akibat dari adanya simbol-simbol dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Terdapat beberapa nilai-nilai kebudayaan yang harus tetap dipertahankan dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang berharga untuk diperjuangkan adalah sebagai berikut : a. Nilai Kejujuran Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat oleh karena itu sejak dini setiap individu harus didik agar dapat menerapkan nilai kejujuran dalam hidupnya. b. Nilai Patriotisme Patriotisme dapat diartikan sebagai semangat cinta tanah air yang dimiliki individu disertai dengan semangat untuk memakmurkan tanah airnya. Oleh karena itu nilai patriotisme harus ditanamkan dalam masyarakat. c. Nilai Persaingan Yang dimaksud dengan persaingan disini adalah persaingan yang bersifat positif. d. Nilai Harmonis dan Kerjasama Dalam

¹⁵ Juhanda. *Menjaga eksistensi budaya lokal dengan pendekatan komunikasi lintas budaya*, volume 2, hal 222-224

menjalankan kehidupan, nilai harmonis dan kerja sama sangat penting untuk dimiliki.¹⁶

d. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Budaya Lokal

Budaya merupakan penentu keinginan dan tingkah laku yang tercermin dari cara hidup, kebiasaan dan tradisi dalam permintaan akan bermacam-macam barang dan jasa. Hal ini berbeda dengan perilaku konsumen lainnya karena tidak ada homogenitas dalam kebudayaan itu sendiri. “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayaan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “cultuur” (dari bahasa Belanda), dan “culture” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia.

Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “cultura”, perubahan dari “colere” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Setiap budaya terdiri sub budaya yang lebih kecil memberikan lebih banyak ciri – ciri dan sosialisasi khusus bagi anggotanya. Sub budaya terdiri dari bangsa, agama, kelompok ras, dan daerah geografis.¹⁷

Ras

Kelas sosial mengacu pada pengelempokkan orang yang sama dalam perilaku mereka berdasarkan posisi ekonomi di pasar. Kelompok status mencerminkan suatu harapan komunitas akan gaya hidup kalangan masing-masing kelas dan juga estimasi sosial yang positif atau negatif mengenai kehormatan yang diberikan kepada masing-masing kelas. Semua masyarakat memiliki strata sosial. Stratifikasi tersebut terkadang berbentuk sistem kasta dimana anggota kasta yang berbeda dibesarkan dengan peran tertentu dan tidak dapat mengubah keanggotaan kasta mereka. Stratifikasi lebih sering ditemukan dalam bentuk kelas sosial.¹⁸

¹⁶ Alpan Muhammad, *filsafat kebudayaan*. Bandung: pustaka setia, hal 98

¹⁷ Ana Irhandyaningsih, Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. ANUVA Volume 2 (1): 19-27, 2018 hal. 20.

¹⁸ Agus Alim, *Stratifikasi Etnik* (Semarang: Tiara wacana 2006), hal 56

Perkembangan Teknologi

Perkembangan Teknologi, menurut (Byrd, 2000) Flesksibilitas Teknologi Informasi merupakan Kesiagaan dan kemampuan Infrastruktur TI mempermudah menyebarkan atau mendukung yang tersedia dengan berbagai variasi perangkat keras, lunak, teknologi komunikasi, data dan sebagainya untuk berkomitmen dengan komponen teknikal fisikal maupun personel.¹⁹

Lingkungan Geografis

Lingkungan Geografis menurut (I Gede Putu Eka Suryana, 2019) adalah tempat yang menyediakan berbagai sumberdaya sekaligus permasalahan dalam menghadapi pembangunan yang berkelanjutan. Berbagai cara telah diupayakan oleh ilmuwan terkait dengan upaya pelestarian lingkungan, khususnya lingkungan geografis. Isu-isu terkait permasalahan lingkungan global pun sebenarnya sejak lama. Namun penurunan kondisi lingkungan terjadi di berbagai tempat di beberapa belahan dunia. Perspektif global mengajarkan kita berpikir secara global dan bertindak secara lokal.

Pelajaran yang dapat kita petik dari hal tersebut adalah nilai-nilai kearifan lokal yang beberapa berasal dari warisan budaya yang diperoleh secara turun temurun dapat dijadikan bahan, pedoman yang mungkin saja relevan untuk diterapkan saat ini. Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen.²⁰

4. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut John Dewey sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dan Idi, “pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi)

¹⁹ M.Suyanto, *Pengantar teknologi informasi untuk bisnis* (yogyakarta: Andi 2005), 3.

²⁰ Al Masdi Syahza, *geografi lingkungan*, universitas Riau, 2013, hal 115

manusia”.²¹ Sedangkan menurut Jalaluddin dan Idi, pendidikan yaitu suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 Pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²

b. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra seseorang. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca dalam kehidupannya. Muatan nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai estetika atau keindahan. Jika waluyo hanya memberikan 4 nilai-nilai pendidikan secara umum, yaitu :

- a. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- b. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan.
- c. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

²¹ 15 Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 8.

²²Himpunan Perundang-undangan RI *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas) Undangundang RI No. 20 Tahun 2003 beserta Penjelasannya (Bndung: Nuansa Aulia, 2012)

d. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan.

e. Kerja keras Bekerja dengan sungguh-sungguh tidak kenal lelah dan pantang menyerah, meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan.²³

c. Faktor yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Pendidikan

Faktor Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Seni Ebeg di Kecamatan Langensari Kota Banjar²³. Adapun teori nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Sukardi (1997:79) yaitu sebagai berikut :

1. Nilai pendidikan religius/ketuhanan, yaitu suatu hubungan pribadi antara manusia dan Tuhannya dengan tujuan untuk menyembah atas kekuasaannya. Nilai religius merupakan nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan, perintah atau larangan yang harus diperhatikan.
2. Nilai moral, yaitu ajaran tentang baik buruknya yang diterima masyarakat umum mengenai sikap, perbuatan, kewajiban, ahlak, budi pekerti dan sebagainya. Nilai moral berkaitan dengan perilaku manusia (human) tentang hal baik-buruk.
3. Nilai sosial, yaitu sikap dan perasaan yang diterima dalam masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan dianggap penting. Nilai sosial mengacu pada hubungan antar individu dalam masyarakat yang mengatur sikap dan cara menghadapi situasi di masyarakat.
4. Nilai budaya, yaitu nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya seni, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.
5. Nilai estetis, yaitu keindahan atau segala sesuatu yang indah. Nilai estetika yaitu nilai yang berhubungan dengan keindahan sebagai salah satu aspek dari kebudayaan.²⁴

²³Zubaedi, Nilai-nilai pendidikan menurutnya dapat dikelompokkan menjadi delapan belas kategori, (Elneri,2018),

²⁴ Sri Mulyani, *Nilai pendidikan dalam seni*, volume 6 2022 hlm 249

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam peneliti ini, penulis meneliti dengan judul Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Beredap Sebagai Upaya Menjaga Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Pendidikan Di Desa Talang Sali Kec. Seluma Timur, Kab. Seluma. Setelah meneliti karya ilmiah sebelumnya penulis mengidentifikasi keterkaitan penelitian ini dengan studi-studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis.

a. Yona Primadesi dengan judul “Peran Masyarakat dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban”, dalam Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Vol II No.2 tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain dominant less-dominant yakni mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan keberadaan naskah-naskah kuno paseban dan peran masyarakat lokal dalam usaha pelestarian naskah-naskah kuno paseban. Sumber informasi tentang sejarah berdirinya Surau Paseban dapat diperoleh dari Buya Azrinaldi, orang yang bertanggungjawab untuk menjaga dan memelihara Surau Paseban. Surau Paseban merupakan salah satu skriptorium untuk naskah-naskah kuno Minangkabau. Surau Paseban menyimpan kurang lebih 29 naskah kuno. Surau Paseban telah menyimpan peran penting dalam proses transmisi budaya pada masanya, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan penulisan dan penggandaan naskah serta pengajaran yang dilakukan di Surau Paseban. Peran masyarakat lokal di Surau Paseban dalam usaha pelestarian naskahnaskah kuno yaitu dengan cara preservasi fisik naskah. Preservasi fisik naskahnaskah kuno Paseban dapat dilakukan dengan cara konservasi dan restorasi. Konservasi adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Konservasi naskah kuno adalah perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak, atau terbuang. Setelah dilakukan konservasi, naskah kuno akan mengalami restorasi. Restorasi adalah mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kokoh. Ada teknik-

teknik tertentu agar fisik naskah terjaga dan membuatnya kokoh. Langkah-langkah melakukan restorasi naskah kuno antara lain: 1) Membersihkan dan melakukan fumigasi. 2) Melapisi dengan kertas khusus (doorslagh) pada lembaran naskah yang rentan. 3) Memperbaiki lembaran naskah yang rusak dengan baha arsip. 4) Menempatkan di dalam tempat aman (almari). 5) Menempatkan pada ruangan ber-AC dengan suhu teratur. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian Yona Primadesi, yakni memiliki kesamaan berupa peran yang dilakukan masyarakat dalam pelestarian naskah kuno Paseban di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, sedangkan peneliti terletak pada objek yang yakni peran masyarakat dalam melestarikan kesenian beredap sebagai upaya menjaga nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan di desa talang Sali. Persamaan yang terdapat antara penelitian Yona Primadesi dan peneliti adalah sama-sama meneliti peran masyarakat dalam pelestarian dan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

b. Desy Nurcahyati, Agus Sachari, Achmad Haldani Destiarmand, Mudra Jurnal Seni Budaya 35 (2), 14-153,2020. Dengan judul “ Peran kearifan lokal masyarakat jawa untuk melestarikan batik tradisi di Giriliyu, Indonesia”. Metode penelitian yang digunakan yakni wawancara mendalam pada para perajin batik di Girilayu sebagai pelaku, tokoh, dan pakar batik : serta studi pustaka referensif. Pendekatan antropologis dipergunakan untuk menggumpulkan dan menganalisis data berdasarkan realitas di masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa peran kearifan lokal masyarakat Jawa dalam melestarikan batik tradisi di Girilayu dapat berjalan efektif melalui dukungan pendidikan keluarga dan sekolah secara intensif.

Hasil dari pembahasan ini adalah rangkaian rumit yang menghasilkan nilai filosofi tinggi pada batik mulai ditinggalkan oleh masyarakat pembuatnya yakni para perajin batik. Fenomena menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan pembuatan batik tradisi di sentra-sentra batik merupakan masalah yang harus dipecahkan dari berbagai latar belakang, di antaranya secara sosial dan budaya. Solusi dan alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan konsep kearifan lokal perlahan diterapkan kembali oleh para perajin batik di Girilayu.

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) mengetahui penyebab menurunnya pembuatan dan penggunaan batik tradisi dari segi sosial serta budaya, 2) mengetahui peran kearifan lokal masyarakat Jawa dari aspek efektifitasnya untuk melestarikan batik tradisi, dan 3) menguraikan cara penerapan kearifan lokal dalam melestarikan batik tradisi di Girilayu. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan peneliti, yakni memiliki kesamaan yang dimana sama-sama meneliti peran masyarakat dalam pelestarian.

c. Dinar Sugiana Fitrrayadi, Ria Yuni Lestari Jurnal Binagogik 10 (1), 125-236, 2023. Dengan judul “ Pelestarian Kesenian Tari Buaya Putih Sebagai Upaya Menjaga Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Studi Deskriptif di Kampung Curugdahu Kab. Serang)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara. Observasi dan dokumentasi serta keabsahan data menggunakan triangulasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu Kabupaten Serang, (2) strategi bentuk pelestarian kesenian tari buaya putih dikampung Curugdahu Kabupaten Serang, (3) tantangan dalam melestarikan kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu Kabupaten Serang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari buaya putih yaitu nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong dan nilai moral. Berbagai nilai tersebut menjadi sesuatu hal yang sangat penting di kesenian tari buaya putih karena nilai-nilai tersebut dapat dimaknai dengan baik yang apabila para anggota kesenian menjalankan kesenian tari buaya putih ini secara rutin dilakukan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Terdapat juga sebuah tantangan baik secara internal yang dihadapi dalam proses pelestarian kesenian tari buaya putih yang mana faktor internal dipengaruhi oleh dalam diri dalam melestarikannya, sedangkan untuk faktor internal yang dihadapi ialah adanya budaya luar, perkembangan teknologi serta sarana dan prasarana kurang memadai. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan peneliti, yakni

memiliki kesamaan yang dimana sama-sama meneliti peran masyarakat dalam pelestarian dan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

d. Muh Abdul Hasan, dengan judul “ Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kande Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangai Wambulu Kabupaten Buton Tengah”, dalam Jurnal Ilmiah Society 2 (1), 2002. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah yang berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan di dukung dengan menggunakan metodologi dan teori sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni.

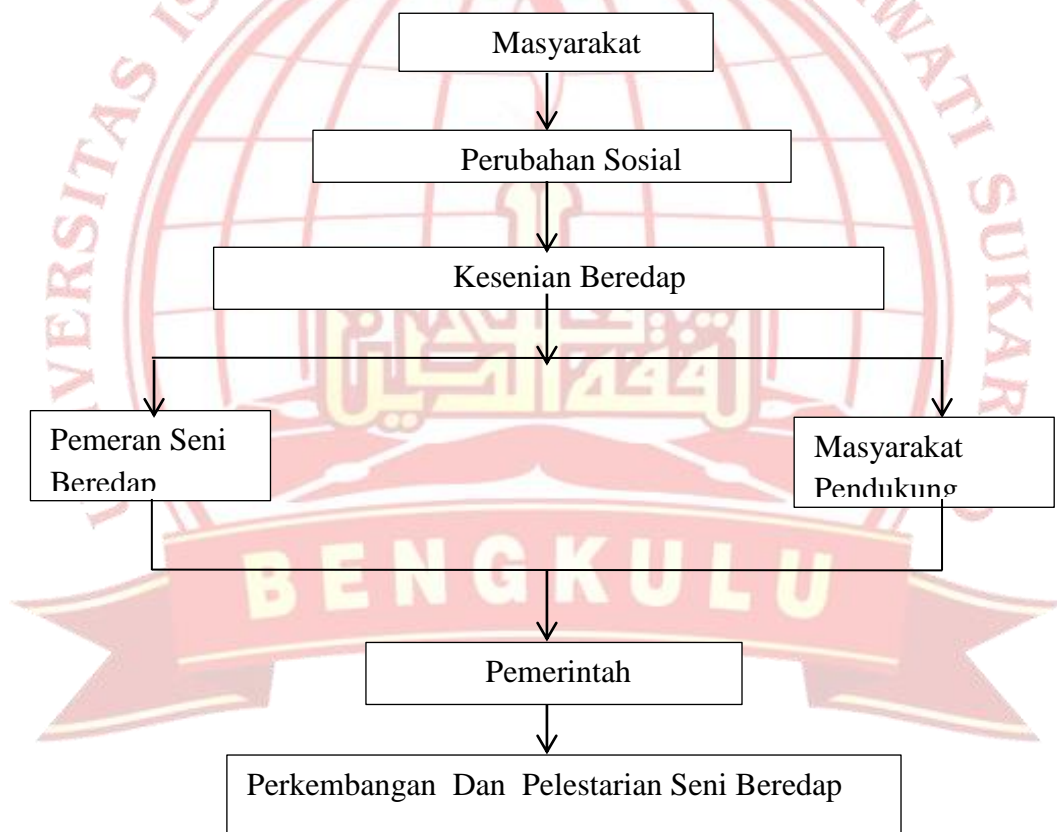
Hasil dari pembahasan ini adalah representasi dari pelestarian budaya, pelestarian budaya atau kebudayaan berarti adalah sebuah upaya sistematis mengembangkan nilai-nilai positif budaya yang menjadi pedoman hidup dari kelompok masyarakat. Namun dalam melestarikan nilai-nilai budaya terdapat banyak pro kontra antara mereka yang menghendaki budaya tersebut dipertahankan dan sebaliknya sikap tidak peduli terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan peneliti, yakni memiliki kesamaan yang dimana sama-sama meneliti peran masyarakat dalam pelestarian dan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

e. Karolus Charlaes Bego, Bonaventura R Seto Se, dengan judul “ Peran Mosalaki (Tokoh Adat) Terhadap Tarian Napa Nuwa Sebagai Wujud Menjaga Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Adat Wolotopo”. Dalam Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah 5(2), 160-165, 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah yang berlandaskan pada logika keilmuan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam menjaga dan melestarikan budayanya sebagai warisan leluhur mosalaki (tokoh adat) belum mampu menjalankan perannya sebagai pihak yang memegang amanah, pihak yang memberi teladan, dan sebagai pihak yang bertanggung jawab. Hal ini karena dihadapkan dengan berbagai kendala, yaitu: 1) pemahaman tentang tarian Napa

Nuwa oleh mosalaki (tokoh adat) sangat minim: 2) Tidak adanya larangan yang tegas masuknya tarian dari luar: 3) tidak adanya keteladanan dari para mosalaki (tokoh adat): 4) kurang adanya kemauan dari masyarakat adat wolotopo khususnya generasi muda untuk menari tarian napa nuwa lebih suka tarian dari luar atau tarian barat: 5) mudahnya mengakses informasi melalui media masa. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan peneliti, yakni memiliki kesamaan yang dimana sama-sama meneliti peran masyarakat dalam pelestarian dan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Berpikir²⁵



²⁵ Abdul Kodir, *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Sebagai Upaya Menjaga Budaya Lokal di Desa*. Pekndangan Kec. Indramayu Kab. Indramayu, 2022.